

Analisis Tekstual Bentuk Kekerasan dalam Film “A Perfect Fit”

Rury Nur Aini¹, Jupriono², Lukman Hakim³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rurynuraini16@gmail.com¹, juprion@untag-sby.ac.id², lukman@untag-sby.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the forms of violence contained in the film "A Perfect Fit". This study uses a descriptive qualitative approach using the textual analysis method of Alan McKee. Researchers analyzed scenes and dialogues containing violent content according to Weiner, Zahn and Sagi. The results of this study indicate that the forms of violence contained in the film "A Perfect Fit" include verbal violence, non-verbal violence, sexual violence and functional violence. These forms of violence are found in the following scenes: 1) Verbal violence/psychological violence in the form of yelling, cursing and insulting, demeaning other people's self-esteem, and speaking harshly to others. 2) Sexual violence in the form of harassing others. 3) Functional violence in the form of dominating.

Keywords: textual analysis, violence, film

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam film “A Perfect Fit”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis tekstual Alan McKee. Peneliti melakukan analisis terhadap adegan maupun dialog yang mengandung muatan kekerasan menurut Weiner, Zahn dan Sagi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam film “A Perfect Fit” meliputi kekerasan verbal, kekerasan nonverbal, kekerasan seksual dan kekerasan fungsional. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dijumpai dalam beberapa adegan sebagai berikut: 1) Kekerasan verbal/kekerasan psikologis berupa membentak, memaki dan menghina, merendahkan harga diri orang lain, dan berkata kasar kepada orang lain. 2) Kekerasan seksual dalam bentuk melecehkan orang lain. 3) Kekerasan fungsional dalam bentuk mendominasi.

Kata kunci: analisis tekstual, kekerasan, film

Pendahuluan

Film merupakan suatu media yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Seiring berkembangnya waktu, perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia juga semakin jelas terlihat. Tayangan film maupun televisi dapat menimbulkan beragam efek komunikasi massa. Efek komunikasi massa yang ditimbulkan dapat berupa efek positif dan efek negatif. Efek komunikasi massa dapat terjadi ketika komunikan menerima stimulus, kemudian mencerna stimulus tersebut yang kemudian menghasilkan efek komunikasi massa. Oleh karena itu, sikap positif dan negatif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pengaruh efek komunikasi massa, termasuk efek negatif adegan kekerasan film berjudul “A Perfect Fit” yang ditayangkan di salah satu platform digital Netflix.

Kekerasan simbolik merupakan model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat yang merupakan tindakan diskriminasi terhadap kelompok, ras, suku atau gender tertentu. Kekerasan simbolik dapat dikatakan sebagai kekerasan yang halus dan paling sulit dikenali, karena kekerasan ini bekerja melalui simbol-

simbol bahasa untuk menggiring seseorang yang didominasi untuk mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan seseorang yang mendominasi. Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik biasanya menggunakan beragam cara yang halus, bahkan hampir tak dikenali. Alih-alih menolak, korban yang terdominasi bahkan menerima praktik dominasi tersebut. (Mudawati, 2010)

Dalam banyak penelitian yang membahas dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Selain itu, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Sobur, 2016)

Dalam bahasa Inggris, kata kekerasan setara dengan kata violence yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan disini merujuk pada kekerasan fisik dan psikologis. Sedangkan kekerasan menurut Weiner, Zahn dan Sagi merupakan ancaman, upaya atau penggunaan kekerasan fisik oleh satu atau lebih orang yang mengakibatkan kerusakan fisik maupun nonfisik untuk satu atau lebih orang lain. dengan indikator kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional.

Pada tahun 2015, Rizki Widya Lestari melakukan penelitian yang berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Teksual Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” Karya Robby Ertanto Soediskam). Penelitian tersebut menggunakan teori analisis tekstual dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bentuk kekerasan fisik seperti mencekik, menjambak, melukai orang hamil, pemerkosaan, dan kekerasan simbolik berupa kekerasan psikologis, kekerasan finansial dan kekerasan fungsional. (Lestari, 2016)

Bentuk-bentuk kekerasan dapat dikaji dengan beberapa metode, salah satunya analisis tekstual (*textual analysis*) Alan McKee dengan menggunakan tiga tingkatan konteks menurut dalam memahami elemen dari sebuah teks, yaitu melalui teks itu sendiri, genre teks, dan konteks publik yang lebih luas dimana teks diedarkan. Peneliti memilih menganalisis bentuk kekerasan dalam film “A Perfect Fit” dengan analisis tekstual. Film ini menarik untuk dikaji karena dialog dalam film tersebut terdapat muatan pesan yang mengandung unsur kekerasan simbolik yang mungkin tidak disadari oleh penonton.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pada penelitian ini data deskriptif didapat melalui pengamatan dan dokumentasi film “A Perfect Fit” untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam film tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini berupa *scene-scene* yang mengandung unsur kekerasan dalam film “A Perfect Fit”. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyaksikan keseluruhan isi film, kemudian data sekunder yang diperoleh sebagai data pendukung yaitu melalui dokumentasi adegan kekerasan dalam film “A Perfect Fit”.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam film “A Perfect Fit” Selain itu, dalam menganalisis bentuk-

bentuk kekerasan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mengumpulkan data penelitian berupa dokumentasi film “A Perfect Fit”, mengkategorisasikan *shot-shot* berdasarkan unit analisis yang telah disusun, menganalisis data melalui unit audio dan visual dari shot yang ditampilkan serta mengaitkan dengan kajian mengenai kekerasan dan membuat kesimpulan berdasar hasil analisis yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Film “A Perfect Fit” mengisahkan seorang fashion blogger cantik bernama Saski (Nadya Arina) yang merupakan tunangan dari seorang bangsawan Bali yang bernama Deni (Giorgino Abraham). Namun, Saski mengakui bahwa ia melakukan prosesi tunangan tersebut semata hanya demi bakti pada kedua orang tuanya dan bentuk balas budi karena keluarga Deni telah membantu membiayai ibu Saski selama sakit. Hingga suatu ketika, Saski diramal oleh seseorang yang membawanya ke sebuah toko sepatu dan bertemulah dengan Rio (Refal Hady), sang pembuat sekaligus pemilik toko sepatu. Hingga Saski mulai menyadari bahwa sebenarnya ia memiliki hak untuk memilih bagaimana ia memilih untuk menjalani hidup dan siapa yang akan ia cintai. Seiring berjalannya waktu, perlahan rasa cinta antara Rio dan Saski mulai muncul, bersamaan dengan konflik tradisi dan modernitas yang berperan dalam hidup Saski. Takdir mereka telah ditetapkan dan tidak ada yang dapat mengubahnya.

Penelitian ini menganalisa bentuk kekerasan yang terdapat dalam film yang bergenre komedi romantis. Meskipun bergenre komedi romantis, namun film ini terdapat pesan-pesan yang mengandung muatan kekerasan yang tidak disadari oleh penonton. Berikut beberapa adegan kekerasan yang ditemukan pada penelitian ini:

Durasi	Adegan	Bentuk Kekerasan	Dialog	Visual
1:12:06		Membentak	(Melempar sepatu ke lantai) Deni: “Tidak akan aku bayar!” Deni: “Bapak itu sudah menghina aku, lo!” “Dia sudah sengaja bikin kacau rencana pernikahan kita.”	Deni membentak Saski dan melempar sepatu ke depan Saski
1:38:17		Membentak	Deni: “Tak usah pakai waktu! Cari jalan pintas!” (membentak)	Deni memerintah adiknya dengan cara membentak untuk mendapatkan air keledukan
20:33		Memaki dan menghina	Saski: “Cowok ini bikin sial, tahu. Bisa batal lo ini pertunanganku”	Saski menghina Rio saat sedang berada di Rumah Sakit
43:33		Memaki dan menghina	Rio: “Siapa tahu ada perempuan bermasalah.”	Rio menghina Saski saat Saski hendak mengembalikan baju yang dipinjamnya

56:55		Merendahkan	Nenek: “Kau kan Cuma D3. Ingat itu.” “Terus kau juga belum pegawai negeri. Jadi kau seharusnya bersyukur bisa mendapatkan Tiara. Sudah cantik, S2 lagi”	Nenek Tiara merendahkan harga diri Rio saat sedang berkunjung ke rumah Tiara
1:27:26		Merendahkan	Deni: “Dan memang cuma aku yang bisa bikin kamu bahagia.”	Deni meremehkan Saski dan menganggap seakan hanya dia yang bisa membuat Saski bahagia.
17:26		Berkata kasar	Deni: “Ah! Bilang saja! (membentak) Brengsek!”	Deni berkata kasar kepada Saski dan menuduh Saski berbohong
18:20		Berkata kasar	Deni: “Hei. Bangsat! Matikan!”	Deni kesal kepada DJ dan memerintah untuk mematikan musik
1:27:14		Berkata kasar	Deni: (Tertawa) “Kamu buka otak kamu.”	Saski mempertanyakan tujuan pernikahan mereka berdua kepada Deni.
1:33:16		Berkata kasar	Tiara: “Cari daun nangka tak becus. Di mana kau taruh otakmu?”	Tiara berkata kasar kepada ilham karena tidak bisa mendapatkan daun nangka.
58:11		Melecehkan	Deni: “Memangnya laki-laki yang meminjamkan kamu baju itu laki-laki keberapa yang sudah tidur sama kamu?”	Deni melecehkan Saski karena menganggap Saski berselingkuh
1:26:34		Mendominasi	Deni: “Ayolah, Saski. Ini semua demi ibumu. Demi butik impian kamu juga, lo! Demi apa lagi?”	Deni berusaha menguasai kehidupan Saski termasuk kebahagiaan Saski dengan menggunakan kekuasaan atau kekayaannya

Pembahasan dari penelitian ini adalah film Indonesia “A Perfect Fit” yang diproduksi perdana oleh Netflix dan Starvision terdapat muatan pesan kekerasan yang mungkin tidak disadari penikmat film. Salah satu adegan kekerasan yang terdapat dalam film tersebut adalah kekerasan psikologis berupa membentak yang dilakukan oleh salah satu pemeran yaitu Giorgino Abraham sebagai Deni yang sering kali melontarkan kata-kata kasar bernada tinggi

Kekerasan yang ditemukan merupakan bentuk kekerasan verbal, yaitu kekerasan psikologis, seksual, dan fungsional. Beberapa bentuk kekerasan verbal di antara lain: 1) Membentak, yakni memarahi korban dengan suara yang keras dan kasar, 2) Memaki dan menghina, yakni melontarkan kata-kata yang kurang pantas untuk menyatakan emosi kepada orang lain, 3) Merendahkan, yakni secara tidak langsung menggurui dan merasa dirinya jauh lebih baik dari orang lain, dan 4) Berkata kasar, yakni mengatakan sesuatu yang dapat membuat orang lain tidak percaya diri, takut, dan terkejut. Bentuk kekerasan seksual berupa melecehkan, yakni kekerasan seksual yang memandang rendah orang lain atau menganggap orang tersebut tidak berharga. Serta bentuk kekerasan fungsional berupa mendominasi, yakni tindakan menguasai, menungguli, merajai korbannya.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam film “A Perfect Fit” dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film tersebut terdapat bentuk-bentuk kekerasan antara lain; kekerasan verbal berupa kekerasan psikologis berupa membentak, memaki dan menghina, merendahkan harga diri orang lain, dan berkata kasar kepada orang lain. 2) Kekerasan seksual dalam bentuk melecehkan orang lain. 3) Kekerasan fungsional dalam bentuk mendominasi.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, antara lain kurangnya penelitian mengenai kekerasan dengan menggunakan metode analisis tekstual, oleh karena itu diperlukan adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang muatan pesan yang mengandung bentuk-bentuk kekerasan dalam film dengan menggunakan metode analisis tekstual. Kemudian, Peneliti menghimbau kepada sutradara dan sineas agar lebih bijak dalam memproduksi sebuah film untuk meminimalisir muatan pesan yang mengandung kekerasan.

Daftar Pustaka

- Lestari, R. W. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Indonesia. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.21070/kanal.v3i2.303>
- Musdawati. (2010). Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan Berpolitik Di Aceh. *World Journal of Islamic History and Civilization* Lihat juga Hadi Amirul. Aceh: *Sejarah*, 2.
- Rusmana, D. S. A. (2019). Bentuk Kekerasan Dalam Film “Han Gong Ju” (Analisis Isi Pada Film “Han Gong Ju”). *Representamen*, 5(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2398>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.